

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan

© Appi-Bastra 2016  
All right reserved

Penyunting:

Dr. Sueb Hadi, M.Pd.

Dr. Sujinah, M.Pd.

Dr. Syamsul Gufron, M.Si.

Drs. Yarno, M.Pd.

Desain : Samsul Anam

Layout : Alif Faricha Almadina

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Tebal : x + 472 halaman

ISBN : 978-602-72650-1-1

Cetakan Pertama, September 2016

Penerbit:

Appi-Bastra

Jln. Sidoserma 4 Gang 8-A Nomor 16, Surabaya

Email: [syamsulghufron@yahoo.com](mailto:syamsulghufron@yahoo.com)

## SAMBUTAN

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,*

Marilah kita memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, karena berkah dan hidayah-Nya kita dapat melaksanakan acara *launching* dan Seminar Nasional Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra (APPI BASTRA).

Di samping itu saya patut bersyukur karena ada alumni yang memiliki gagasan atau pemikiran untuk melahirkan organisasi profesi "APPI BASTRA" ini. Saya berkeyakinan dalam masa yang akan datang organisasi profesi ini akan bermanfaat bagi institusi kita, baik perguruan negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Hadirin yang berbahagia.

Pendidikan bahasa dan sastra merupakan bidang ilmu yang mengandung nilai budaya sangat tinggi. Hal ini disebabkan bahasa dan sastra itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Semua hasil karya cipta manusia muncul harus dituangkan dengan bahasa yang baik. Karena bahasa dan sastra mengandung peranan yang demikian penting, pendidikan bahasa dan sastra ini sangat memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia.

Pendidikan bahasa dan sastra dapat memengaruhi kehidupan sosial, budaya, moral, etika estetika, dan sebagainya. Oleh karena itu, seminar nasional ini mengangkat tema: "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan".

Untuk itu, melalui Seminar Nasional ini pendidikan bahasa dan sastra dapat memberikan andil dalam mewujudkan perubahan mental secara cepat generasi muda harapan masa depan. Perubahan tersebut, misalnya, perubahan mental tentang semangat membangun bangsa yang bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme; kekerasan; ketidakadilan, dan sebagainya. Harapannya, peran pendidikan bahasa dan sastra dapat sebagai pembaru peradaban dan penghalus budi pekerti benar-benar dapat dijalankan.

Tujuan seminar ini sebagai berikut.

- 1) Berkontribusi pemikiran kepada berbagai pihak dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra.
- 2) Berkontribusi pemikiran kepada berbagai pihak tentang revolusi mental.
- 3) Memberikan informasi tentang pengetahuan dan pengalaman mengenai pendidikan bahasa dan sastra sebagai media revolusi mental generasi masa depan.
- 4) Memberikan sumbangan perkembangan keilmuan tentang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai media revolusi mental generasi masa depan.

Mudah-mudahan seminar nasional ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra pada khususnya dan perkembangan pendidikan mental bagi generasi mendatang. Amin.

*Akhirul kalam wa billahi taufiq walhidayah*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.*

Surabaya, 24 September 2016  
Ketua Umum Appi-Bastra,  
Prof. Dr.H. Haris Supratno, M.Pd.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas berkah dan limpahan rahmat-Nya kita dapat melaksanakan *launching* dan seminar nasional Asosiasi Pendidik dan Peneliti Bahasa dan Sastra (APPI BASTRA).

APPI BASTRA ini merupakan organisasi profesi yang didirikan oleh empat serangkai alumni Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, yaitu (1) Dr. Amrin Batubara, M.A.; (2) Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd; (3) Dr. Sujinah, M.Pd; (4) Dr. H. Syamsul Gufron, M.Si.

Kami juga mendapatkan angin segar karena didukung oleh Prof. Dr. H. Haris Supratno, mantan Rektor Universitas Negeri Surabaya, yang berkenan menjadi ketua APPI BASTRA periode 2015-2020. dan Prof. Dr. Suyatno, M.Pd., rektor Universitas HAMKA Jakarta sebagai Konsorsium APPI BASTRA.

Kegiatan yang dilaksanakan APPI BASTRA yaitu penerbitan jurnal ilmiah "BASTRA", melakukan pendampingan pembelajaran bahasa dan sastra ke sekolah-sekolah, mengadakan seminar-seminar/workshop, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seminar nasional ini mengangkat tema: "Pendidikan Bahasa dan Sastrasebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan". Melalui Seminar Nasional ini Pendidikan Bahasa dan Sastra dapat memberikan andil dalam mewujudkan perubahan mental secara cepat generasi muda harapan masa depan.

Para pembicara utama dalam seminar ini yaitu:

1. Prof. Dr. H. Haris Supratno (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)
2. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd (Guru Besar Universitas HAMKA Jakarta)
3. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. (Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Seminar ini menyasar berbagai pihak yang peduli terhadap perkembangan bahasa dan sastra. Mereka terdiri atas dosen bahasa dan sastra, peneliti bahasa dan sastra, guru bahasa dan sastra, mahasiswa bahasa dan sastra, serta para pemerhati bahasa dan sastra.

Harapan kami, semoga seminar nasional yang sekaligus mengawali pendirian APPI Bastra ini memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra di tanah air.

Surabaya, 24 September 2016  
Ketua Panitia,

Dr. H. Sueb Hadi Saputro, M.Pd.



## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL  | i         |
| SAMBUTAN KETUA APPI-BASTRA  | iii       |
| KATA PENGANTAR KETUA PANITIA  | v         |
| DAFTAR ISI  | vii       |
| <br>  |           |
| <b>MAKALAH UTAMA</b>  | <b>1</b>  |
| NILAI-NILAI DALAM SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN<br>KARAKTER/REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN<br>Haris Supratno; FPBS UNESA   | 3         |
| KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL INDONESIA MUTAKHIR<br>SetyaYuwana Sudikan; Universitas Negeri Surabaya   | 25        |
| <br>  |           |
| <b>MAKALAH PENDAMPING</b>   |           |
| <b>BIDANG KEBAHASAAN</b>  | <b>35</b> |
| MEMOTRET REALITAS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA<br>Dina Ayu Puspita Wardani; Universitas Negeri Malang  | 37        |
| PERAN PENGUKURAN BAHASA DALAM REVOLUSI MENTAL<br>Endang K. Trijanto; Universitas Negeri Jakarta   | 43        |
| PEMERTAHANAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA<br>DALAM KONTEKS DUNIA PENDIDIKAN (MAINTENANCE<br>OF INDONESIAN POSITION IN EDUCATION CONTEXT)<br>Moh.Hafid Effendy; Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan | 51        |
| KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF DALAM INTERAKSI<br>PEMBELAJARAN<br>Mardiyah Putri Astuti; Universitas Negeri Malang   | 61        |
| KESANTUNAN BERBAHASA PENJUAL DAN PEMBELI<br>DI MALIOBORO YOGYAKARTA<br>Reinardus Aldo Agassi; Jalan Semarang 5 Malang   | 69        |
| PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI MEDIA<br>REVOLUSI MENTAL<br>Sayama Malabar; Universitas Negeri Gorontalo  | 77        |
| KESALAHAN-KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA<br>PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING:<br>SEBUAH PENELITIAN PENDAHULUAN<br>Setya Tri Nugraha; Universitas Sanata Dharma                 | 85        |

|  |     |
|--|-----|
| PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA<br>REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN<br>Sueb Hadi Saputro; FBS-UWKS  | 107 |
| KONSISTENSI PENERAPAN KAIDAH AFIKSASI BAHASA INDONESIA<br>Suher M. Saidi; Universitas Muhammadiyah Surabaya  | 115 |
| PERANAN BAHASA DAN ATTITUDE REMAJA DI ZAMAN MODERN<br>Wahyu Mulyani; Fakultas Universitas PGRI Ronggolawe Tuban  | 123 |
| MANAJEMEN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH<br>KEJURUAN SEBAGAI UPAYA MENCETAK GENERASI<br>MASA DEPAN PRODUKTIF<br>Afry Adi Chandra; SMK Negeri 1 Udanawu, Jalan Raya Slemanan, Blitar                                  | 131 |
| VIDEO REALITY SHOW "ORANG PINGGIRAN" TRANS 7 SEBAGAI<br>STIMULUS DALAM MENULIS CERITA INSPIRATIF: INTEGRASI<br>KETERAMPILAN MENYIMAK DAN MENULIS<br>Ajeng Cahya Nurani; Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang | 139 |
| REVOLUSI MENTAL MELALUI BAHASA DAN SASTRA<br>DALAM TAHAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH<br>Dwi Bambang Putut Setiyadi; Universitas Widya Dharma Klaten   | 147 |
| LIMA TEKNIK OPTIMALKAN MUTU LITERASI<br>Idhoofiyatul Fatin; Universitas Muhammadiyah Surabaya  | 155 |
| MEME COMIC INDONESIA (MCI) PRODUK REVOLUSI MENTAL<br>ANAK BANGSA<br>Pheni Cahya Kartika; Universitas Muhammadiyah Surabaya   | 163 |
| KEBIJAKSANAAN PEMERINTAH DALAM PEMBINAAN<br>DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA<br>Warsiman; Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya  | 171 |
| PENGUATAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA DI ERA MEA<br>Yarno; FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya  | 185 |
| MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI PERGURUAN TINGGI<br>MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA<br>Syamsul Ghufron; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  | 197 |

|   |            |
|---|------------|
| <b>MAKALAH PENDAMPING<br/>BIDANG KESASTRAAN</b>   | <b>205</b> |
| LASKAR PELANGI: TELADAN PEMBIASAAN BERPERILAKU BAIK<br>Anggie Lestantiya Febriyanti; Universitas Negeri Malang  | 207        |
| PENDIDIKAN SASTRA SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL<br>GENERASI MASA DEPAN<br>Eko Hardinanto; Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur   | 215        |
| ”GADIS PANTAI” PRAMOEDYA ANANTA TOUR: SEBUAH KAJIAN<br>SEMIOTIK ATAS DESAIN SAMPUL DITINJAU DARI SISI KEBUDAYAAN<br>MATERIAL MASYARAKAT JAWA DI MASA FEODALISME<br>Hiqma Nur Agustina; Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang | 223        |
| KARYA SASTRA BERBASIS KARAKTER, SEBAGAI MEDIA<br>PEMBANGUN ”MENTAL BERBANGSA” TANTANGANNYA<br>KINI DAN NANTI<br>Ida Sukowati; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan   | 231        |
| KONSTRUKSI LEGENSKAP MASYARAKAT MADURA BARAT<br>Iqbal Nurul Azhar; Universitas Trunojoyo Madura   | 239        |
| MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK-ANAK<br>MELALUI SASTRA ANAK<br>Lestari Setyowati <sup>1</sup> , Ninik Suryatiningsih <sup>2</sup> ; 1STKIP PGRI Pasuruan  | 249        |
| ”SUSAHKAH MENULIS CERITA FABEL?”<br>Lia Noviana Qostantia; Universitas Negeri Malang  | 257        |
| URGENSI SASTRA EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA<br>UNTUK MENANAMKAN PEMAHAMAN TENTANG ARTI PENTING<br>PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PENGAJARAN SASTRA<br>DI KELAS VII SMP<br>Mujihadi; SMP Negeri 2 Jatirogo Kabupaten Tuban                | 263        |
| NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SEJARAH KERAJAAN<br>TALAGA MANGGUNG SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL<br>GENERASI MASA DEPAN DAN KONTRIBUSINYA<br>TERHADAP PENDIDIKAN SASTRA<br>Pipik Asteka dan Sri Sumartini; Universitas Majalengka    | 273        |
| GAMBARAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TRANSKRIPSI NASKAH<br>FILM ADA APA DENGAN CINTA MELALUI NILAI MORAL<br>Rasyidah Nur Aisyah; STKIP PGRI Pasuruan   | 281        |

|   |            |
|---|------------|
| CERPEN SEBAGAI PENYULUT IMAJINASI INDIVIDUAL SISWA<br>Muhamad Rullyfudin; Universitas Negeri Malang   | 291        |
| KEKUATAN BANGSA INDONESIA: STUDI NOVEL-NOVEL<br>PRAMOEDYA ANANTA TOER<br>Sariban; Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisda   | 299        |
| SASTRA BUDAYA JAWA SEBAGAI MEDIA PUSTAKA<br>TATA KRAMA SISWA<br>Siwi Tri Purnani; Universitas Negeri Malang   | 311        |
| SEKAR PANGKUR: LESSONS LEARNED<br>Slamet Wiyono; The National Land Institute, Yogyakarta  | 319        |
| ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI GALUNGAN<br>DUSUN WONOMULYO KELURAHAN GENILANGIT<br>KECAMATAN PONCOL MAGETAN<br>Sriyono, DewiTryanasari; IKIP PGRI Madiun             | 321        |
| KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA PEWALIAN SUNAN BEJAGUNG<br>KABUPATEN TUBAN SEBAGAI LANDASAN ALTERNATIF<br>PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA<br>Suantoko; Universitas PGRI RonggolaweTuban | 333        |
| KARYA SASTRA SEBAGAI KESADARAN LOGIKA<br>DAN PERMAINAN BAHASA<br>Tsalits Abdul Aziz Al Farisi; Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  | 343        |
| <b>MAKALAH PENDAMPING<br/>BIDANG PEMBELAJARAN</b>   | <b>349</b> |
| BAHAN AJAR TEKS DESKRIPSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL<br>UNTUK SMP DI JEMBER<br>Ahmad Syukron; Universitas Jember   | 351        |
| RASIONALITAS DAN AKTUALITAS LOCAL WISDOM DENGAN<br>PENDEKATAN TRIPLE HELIX SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN<br>KARAKTER<br>Anggun Melati Sari; Universitas Sebelas Maret Surakarta      | 359        |
| MEMAKSIMALKAN PERAN MEDIA SOSIAL UNTUK KEBERHASILAN<br>PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA<br>Arya Pramuditta Wardhana; Universitas Negeri Malang                                | 365        |
| PENGAJARAN SASTRA DENGAN KONSEP INTEGRALISTIK<br>SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN<br>Deden Sutrisna; Universitas Majalengka                                    | 369        |

|   |     |
|---|-----|
| PENILAIAN DIRI DAN PENILAIAN SEJAWAT;<br>ALTERNATIF PENILAIAN PEMBELAJARAN<br>Fitri Amilia; FKIP Universitas Muhammadiyah Jember  | 375 |
| PEMBINAAN PELAFALAN BAKU BAHASA INDONESIA SEBAGAI<br>UPAYA UNTUK MEMPERBAIKI ARTIKULASI PADA PENYAJIAN<br>LAGU KEBANGSAAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR<br>Hartini; IKIP PGRI Madiun                               | 381 |
| TEKS DESKRIPSI SEDEKAH BUMI SIRATAN SEBAGAI BAHAN<br>PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP DI KABUPATEN TUBAN<br>HeriKustomo; SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban   | 389 |
| PENGEMBANGAN BUKU MODEL PERANGKAT PEMBELAJARAN<br>BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DI SD KELAS TINGGI SEBAGAI<br>SUPLEMEN GURU PADA KURIKULUM 2013<br>Malawi, I., Tryanasari, D., dan Riyanto, E. IKIP PGRI Madiun | 399 |
| NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS<br>BERBASIS PENGALAMAN<br>Isah Cahyani; Univesrsitas Pendidikan Indonesia   | 415 |
| MENYIBAK PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI PENDEKATAN<br>HERMENEUTIK<br>Jusrin Efendi Pohan1, Muhammad Munawir Pohan2   | 425 |
| PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA<br>BERBASIS SAINTIFIK BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER<br>DENGAN STRATEGI LIPIRTUP DI SMP<br>Moh.Mu'minin; Unirow Tuban   | 435 |
| RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDIDIKAN<br>KARAKTER<br>Shofiyuddin; Universitas PGRI RonggolaweTuban  | 443 |
| MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI MAHASISWA MELALUI<br>PENDEKATAN KULTURAL DENGAN SASTRA PENTAS<br>JIDOR SENTULAN DI JOMBANG<br>Susni Darihastining; STKIP PGRI Jombang   | 455 |
| LAMPIRAN  | 463 |

# PELESTARIAN BAHASA DAERAH SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL

**Sayama Malabar**

Universitas Negeri Gorontalo  
Pos-el. sayamamalabar@gmail.com

## ABSTRAK

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Untuk mengangkat kembali nilai-nilai tersebut, diperlukan alat komunikasi sehari-hari, salah satunya Bahasa Daerah. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan mendeskripsikan fungsi Bahasa Daerah sebagai produk budaya, eksistensi Bahasa Daerah dewasa ini, dan pelestarian Bahasa Daerah sebagai media revolusi mental. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) fungsi Bahasa Daerah sebagai produk budaya, yaitu **alat ungkap kebudayaan, identitas suku bangsa**, pendukung Bahasa Nasional, **bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia dan dunia, jembatan antar-generasi, bahasa pengantar di Sekolah**, sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia, pelengkap Bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah; (b) fenomenanya dewasa ini belum sesuai harapan karena kepedulian untuk menggunakan Bahasa Daerah masih rendah; dan (c) upaya pelestarian Bahasa Daerah sebagai media revolusi mental dilakukan melalui gerakan penutur sendiri, pemerintah setempat, instansi pendidikan, media publikasi, orang tua, dan tokoh masyarakat agar menjadi bangsa yang menghargai bahasanya sendiri.

***Kata kunci:** pelestarian, bahasa Daerah, revolusi mental.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Daerah merupakan salah satu ciri khas suku bangsa yang sangat besar pengaruhnya bagi bangsa itu sendiri. Bahasa Daerah dalam pemakaiannya tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga dipakai sebagai alat kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, Bahasa Daerah juga turut mengambil bagian dalam peran manusia dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Bahasa Daerah perlu dilestarikan, karena merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan, serta telah mempunyai dasar hukum yang kuat di Indonesia. Dalam penjelasan pasal 32 dan 36 UUD 1945 disebutkan bahwa (1) budaya bangsa adalah buah budinya seluruh rakyat Indonesia, (2) bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia termasuk budaya bangsa, dan (3) unsur budaya bangsa tetap dihormati dan dipelihara oleh negara (2011). Dari penjelasan pasal ini terlihat betapa pentingnya Bahasa Daerah bagi bangsa Indonesia.

Bertolak dari uraian di atas, di Indonesia tercatat 731 bahasa daerah. Kedudukannya telah dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa pada tahun 1999, yaitu sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan di daerah. Kedudukan ini sangat strategis karena Bahasa Daerah merupakan alat pengembang kebudayaan daerah yang mendukung terciptanya kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, Bahasa Daerah perlu dilestarikan, karena bahasa daerah tetap memiliki posisi penting dalam

kehidupan masyarakat kita pada masa kini dan masa yang akan datang, serta penetapan Hari Bahasa Ibu Sedunia adalah sebuah langkah penting UNESCO yang patut didukung dalam melestarikan bahasa daerah.

## **PEMBAHASAN**

### **Fungsi Bahasa Daerah sebagai Produk Budaya**

Bahasa Daerah merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa. Dengan bahasa Daerah kita bisa mengetahui budaya orang lain. Suatu bangsa tercermin dari budayanya. Kebudayaan hanya bisa terwujud apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa Daerah itu. Bahkan sering dikatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila ada Bahasa Daerah, karena Bahasa Daerahlah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Di sisi lain pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian dan unsure budaya lain juga bisa disampaikan atau ditransmisi melalui Bahasa Daerah. Bahkan kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan diwariskan kepada anak cucu kita melalui Bahasa Daerah. Kebudayaan nenek moyang yang terkandung dalam naskah-naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu, bisa dinikmati sekarang ini hanya karena ditulis dalam Bahasa Daerah. Jadi, Bahasa Daerah dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sama tinggi.

Kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut Nababan (1991:82) ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Dengan demikian untuk belajar suatu budaya sekelompok masyarakat, seseorang harus menguasai bahasa Daerah sekelompok masyarakat tersebut.

Sebagai produk budaya, fungsi Bahasa Daerah telah diatur dalam undang-undang. Undang-Undang dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yaitu: “Bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara. Bahasa Daerah sebagai produk budaya adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

#### **a. Alat Ungkap Kebudayaan**

Bahasa Daerah merupakan alat yang paling tepat untuk mengungkapkan kekayaan budaya suatu suku bangsa. Perlu disadari bahwa tidak setiap aspek budaya suatu suku bangsa dapat diungkapkan secara tepat dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan daya, bobot, dan keindahannya. Dapat dibayangkan betapa sulitnya menyusun suatu tutur indah bagi pembangunan suatu rumah adat dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang sama bobotnya dengan tutur yang lazim disampaikan dalam Bahasa Daerah.

#### **b. Identitas Suku Bangsa**

Di perantauan, biasanya identitas budaya yang masih bisa melekat dan tetap terpelihara adalah Bahasa Daerah. Tidak jarang kita mendengar orang menggunakan Bahasa Daerahnya untuk menelepon sanak keluarga atau handai taulannya dari perantauan. Boleh jadi ada orang tertentu yang menganggap hal ini lucu dan kurang

bergengsi, juga terkesan kampungan. Tetapi demi pelestarian dan kelestarian Bahasa Daerah, hal itu sudah merupakan langkah terpuji.

c. Pendukung Bahasa Nasional

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Sumbangan Bahasa Daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata.

d. Bagian dari Mosaik Kebudayaan Indonesia dan Dunia

Sebagai identitas suku bangsa, Bahasa Daerah merupakan bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya bangsa yang dilindungi undang-undang dan patut dilestarikan. Sebagai identitas berbagai suku bangsa di NKRI, bahasa daerah telah menjadi sasaran penelitian para ahli bahasa mancanegara.

e. Jembatan Antargenerasi

Bahasa Daerah dikatakan sebagai jembatan antargenerasi karena berbicara menggunakan Bahasa Daerah berarti kita menggunakan bahasa orang tua dan leluhur kita, tanpa melepaskan diri dari tuntutan kebahasaan masa kini. Kita akan lebih mudah mengenal kehidupan generasi-generasi sebelumnya dalam suatu suku bangsa. Artinya Bahasa Daerah adalah kunci untuk memahami masa lalu kita, yang mengantarkan kita ke masa sekarang.

f. Bahasa Pengantar di Sekolah

Melalui penggunaan Bahasa Daerah dalam kegiatan belajar-mengajar, sekurang-kurangnya di tingkat dasar, para peserta didik sebagai tunas muda harapan daerah dan nasional, sejak dini telah dituntun untuk mengenal, memahami, dan menghargai kekayaan budaya lokal mereka sendiri. Jika kesadaran akan hakikat Bahasa Daerah telah berakar kuat di dalam sanubari penuturnya, maka dengan sendirinya akan tumbuh rasa bangga untuk menggunakan Bahasa Daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

g. Sumber Kebahasaan untuk Memperkaya Bahasa Indonesia

Seringkali istilah dalam Bahasa Daerah diresmikan sebagai istilah bahasa Indonesia. Contohnya “gethuk” (penganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudian dicampur gula dan kelapa ditumbuk bersama).

h. Pelengkap Bahasa Indonesia di dalam Penyelenggaraan Pemerintah pada Tingkat Daerah

Dalam tatanan pemerintah pada tingkat daerah, Bahasa Daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu. Pemerintah harus menguasai Bahasa Daerah tersebut yang kemudian dapat dijadikan pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

### **Fenomena Bahasa Daerah Gorontalo Dewasa Ini**

Pada era globalisasi dan modernisasi ini, Bahasa Daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu di Nusantara tercinta bukan sesuatu yang menarik dan menantang. Kenyataan menunjukkan bahwa pamor Bahasa daerah sudah kalah jauh dibandingkan dengan bahasa nasional. Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, Bahasa Daerah dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit dan kompleks. Salah satu Bahasa Daerah yang mengalami masalah

tersebut adalah Bahasa Gorontalo. Masalah yang dialami adalah: Pertama, sebagai bahasa komunikasi daerah, Bahasa Gorontalo dituntut untuk bersikap luwes dan terbuka terhadap pengaruh asing. Hal ini cukup beralasan, sebab kondisi zaman yang semakin kosmopolit dalam satu pusran global, Bahasa Gorontalo harus mampu menjalankan peran interaksi yang praktis antara komunikator dan komunikan. Artinya, setiap peristiwa komunikasi yang menggunakan media bahasa Gorontalo harus bisa menciptakan suasana interaktif dan kondusif, sehingga mudah dipahami dan terhindar dari kemungkinan salah tafsir. Kedua, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, Bahasa Gorontalo harus tetap mampu menunjukkan jatidirinya sebagai milik daerah yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antardaerah. Hal ini sangat penting disadari, sebab modernisasi yang demikian gencar merasuki sendi-sendi kehidupan daerah dikhawatirkan akan menggerus jatidiri daerah Gorontalo yang selama ini dibanggakan.

Persoalannya sekarang, mampukah Bahasa Gorontalo berdiri tegak di tengah-tengah tuntutan modenisasi tetap sanggup mempertahankan jatidirinya sebagai milik daerah Gorontalo yang beradab dan berbudaya? Sanggupkah Bahasa Gorontalo menjadi bahasa yang berwibawa dan terhormat, sejajar dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia ini? Haruskah bahasa Gorontalo disingkirkan sebagai tuan rumah di negeri sendiri? Fakta di lapangan, perhatian dan kepedulian generasi muda menggunakan Bahasa Gorontalo secara jujur harus diakui belum sesuai harapan. Keluhan ini sudah lama terdengar. Memang, Bahasa Gorontalo tidak antimodernisasi, akan tetapi, rasa rendah diri (*inferior*) yang berlebihan dalam menggunakan bahasa sendiri justru mencerminkan sikap masa bodoh yang bisa melunturkan kesetiaan, kecintaan, dan kebanggaan terhadap bahasa sendiri.

Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat generasi muda Gorontalo dewasa ini antara lain.

- a. Banyak generasi muda Gorontalo lebih memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan Bahasa Jawa, Bugis, Bahasa Inggris, dan dialek Jakarta.
- b. Banyak generasi muda Gorontalo merasa malu menggunakan Bahasa Gorontalo.
- c. Banyak generasi muda Gorontalo tidak mau mempelajari Bahasa Gorontalo karena merasa dirinya telah merasa memiliki Bahasa Gorontalo sejak lahir.
- d. Banyak para pendidik kurang menguasai Bahasa Gorontalo.
- e. Tidak sedikit kepala sekolah yang memilih Bahasa Inggris sebagai muatan lokal dengan alasan internasionalisasi.
- f. Perda penerapan Kurikulum Muatan Lokal (Bahasa Gorontalo) untuk jenjang Pendidikan SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA/SMK baik Negeri maupun Swasta belum berjalan sesuai harapan.
- g. Perguruan Tinggi di Gorontalo, baik negeri dan swasta belum ada yang membuka jurusan/prodi Bahasa Daerah, akibatnya daerah Gorontalo tidak memiliki SDM/pendidik yang mampu mengajar Bahasa Daerah.
- h. Tidak terdapatnya meseum sebagai tempat mendokumentasikan Bahasa Daerah yang terdapat di Gorontalo.
- i. Hasil penelitian tentang Bahasa Daerah kurang mendapat perhatian dari Pemerintah. Mencermati fenomena Bahasa Daerah (Bahasa Gorontalo) di atas, dipandang perlu melakukan upaya pelestariannya sebagai media revolusi mental.

## **Pelestarian Bahasa Daerah sebagai Media Revolusi Mental**

Banyak penutur terlena dengan menuruti semua keinginannya menggunakan bahasa. Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren bahasa dan budaya yang kebarat-baratan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, Bahasa Daerah dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas Bahasa Daerah suatu bangsa. Untuk melestarikan bahasa daerah yang hilang kreativitas dan produktivitasnya diperlukan revolusi mental.

Mendengar kata revolusi mental bukanlah hal yang baru bagi bangsa Indonesia, karena sebelumnya presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno telah mencetuskan ini. Namun, belakangan ini kata revolusi mental tengah hangat menjadi topik pembicaraan. karena kata revolusi mental ini menjadi jargon atau program pemerintahan presiden Jokowi yang tertuang dalam Nawa Cita poin ke delapan (8). Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi (Mulyasa, 2015). Revolusi mental berfungsi mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perlunya revolusi mental karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang menggunakan Bahasa Daerah dan tidak mempunyai karakter. Dampaknya akan menular kepada masyarakat yang ditandai dengan bangsa yang lemah dan menjadi tidak bermartabat.

Pelestarian Bahasa Daerah dilakukan dengan cara atau langkah-langkah yang dapat menjadikan suatu Bahasa Daerah bertahan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Thomson (dalam Sumarsono, 1993, menyatakan bahwa upaya untuk melestarikan bahasa adalah :

- a. Menetapkan bahasa secara yuridis
- b. Menjadikannya bahasa sebagai bahasa dalam proses pengajaran
- c. Mempergunakannya dalam aktivitas pelayanan masyarakat
- d. Menetapkannya sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan
- e. Mendirikan lembaga/departemen yang khusus menangani masalah bahasa.

Upaya-upaya di atas, berlaku pula pada Bahasa Daerah (Bahasa Gorontalo) sebagai salah satu bagian dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan revolusi mental generasi muda, diperlukan gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan Bahasa Daerah di era globalisasi. Untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi tersebut, maka media pelestarian Bahasa Daerah yang dilakukan, yaitu:

### **Upaya dari Penutur Sendiri**

Upaya dari penutur tiada lain adalah loyal berbahasa Gorontalo. Loyalitas penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pelestarian Bahasa. Hal ini sesuai pendapat Fisman (1972) bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat penutur/pendukungnya. Dengan loyalitas itu, penutur suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi.

Bahasa Gorontalo akan bertahan jika prestasi dan prestise para penuturnya berkibar di ranah daerahnya sampai ke ranah nasional bahkan internasional. Solusinya, menerjemahkan karya sastra daerah Gorontalo ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Gorontalo akan bertahan jika kemakmuran para penuturnya unggul secara kolektif minimal di ranah daerahnya. Kelompok yang menguasai sumber-sumber ekonomi akan lebih mudah menguasai kunci-kunci sosial budaya. Seperti yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris yang mendirikan dan membiayai The British Council sampai keberadaannya tersebar di seluruh penjuru dunia. Kapan pemerintah-pemerintah daerah di Indonesia melakukan ini?

### **Upaya dari Pemerintah Setempat**

Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”Regulasi itu harus diterjemahkan ke dalam peraturan daerah (Perda) sebagai wujud apresiasi Pemda atas pelestarian Bahasa daerah.

Kebijakan otonomi daerah diharapkan berimbang pada otonomi Bahasa Daerah. Misalnya untuk pelestarian Bahasa Gorontalo dapat dilakukan dengan cara: (a) mengatur penggunaan Bahasa Gorontalo untuk nama-nama kuliner di restoran besar dan kecil, simbol-simbol yang ada di institusi penyelenggara pemerintahan dan sekolah, (b) menggunakan Bahasa Daerah di institusi penyelenggara pemerintahan dan sekolah minimal sehari dalam sepekan baik dalam situasi resmi atau tidak resmi, (c) menerapkan regulasi dan Kurikulum Muatan Lokal (Bahasa Gorontalo) untuk Jenjang Pendidikan SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA/SMK baik Negeri maupun Swasta, (d) mempopulerkan kembali cerita rakyat dalam tradisi lisan dalam bahasa daerah setempat dalam suatu kompetisi, dan (e) memberi nama dengan Bahasa Daerah pada setiap ruangan kelas maupun kantor.

### **Upaya dari Instansi Pendidikan**

Jika suatu Bahasa Daerah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, maka sikap baik dan loyal terhadap Bahasa Daerah tersebut akan baik. Bahasa Gorontalo akan bertahan jika bahasa pengantar dalam pendidikan menggunakan Bahasa Gorontalo. Hal ini sesuai dengan fatwa global UNESCO pada tahun 1951 yang mengharuskan bahasa pengantar pendidikan dalam bahasa ibu. Alasan UNESCO mengeluarkan fatwa tersebut adalah (1) secara psikologi, siswa memiliki kelekatan emosional terhadap bahasa ibu, (2) secara sosiologis, bahasa ibu dipergunakan secara produktif di luar kelas dan dalam keluarga, dan (3) secara edukatif, pengetahuan akan mudah dicerna oleh siswa manakala disajikan melalui bahasa yang telah diakrabinya (Alwasilah 2006:77). Selain itu, Bahasa Gorontalo akan bertahan jika tujuan pengajaran Bahasa Gorontalo di sekolah-sekolah diorientasikan kepada kefasihan, yakni pembiasaan komunikasi bukan ketepatan dalam struktur Bahasa Gorontalo.

### **Upaya dari Media Publikasi**

Media publikasi dalam hal ini media masa, media elektronik, media sosial, dan buku dapat dijadikan sebagai sebuah pempublikasian suatu Bahasa daerah. Publikasi media seperti koran, radio dan TV ternyata lebih ampuh dalam melestarikan Bahasa

daerah. Selain itu, penerbitan buku-buku tentang budaya termasuk cerita-cerita rakyat Gorontalo, dan kamus berbahasa Gorontalo yang lengkap. Bahasa Gorontalo akan bertahan jika para penuturnya aktif menggunakannya dalam media tulis. Disadari atau tidak, globalisasi saat ini telah menyapu kearifan lokal. Oleh karena itu, membaca, mengkritik, dan menulis ulang tulisan Bahasa Gorontalo sangat perlu untuk dilakukan. Selain itu, Bahasa Gorontalo akan bertahan jika para penuturnya memanfaatkan teknologi. Kehadiran televisi local, facebook yang tersebar di Indonesia umumnya dan Gorontalo khususnya merupakan potensi yang perlu dikembangkan dengan mengedepankan Bahasa Daerah sebagai bahasa komunikasinya.

### **Upaya dari Orang Tua dan Tokoh Masyarakat**

Orang tua dan tokoh masyarakat memiliki peran yang penting dalam melestarikan suatu Bahasa daerah. Banyak daerah yang mampu mempertahankan Bahasa Daerahnya akibat dari upaya orang tua dan tokoh masyarakat tersebut. Upaya dari orang tua berwujud pembiasaan penggunaan Bahasa Daerah kepada anak-anaknya. Orang tua mendorong untuk tetap berusaha menjadikan bahasa daerah itu sebagai bahasa pertama bagi anak-anak. Sedangkan upaya dari tokoh masyarakat berwujud penggunaan Bahasa Daerah pada setiap upacara adat dan keagamaan. Pelembagaan Bahasa Daerah digalakkan melalui ungkapan-ungkapan dan pepatah-pepatah serta seni budaya tradisional lainnya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Untuk mengangkat kembali nilai-nilai tersebut, diperlukan alat komunikasi sehari-hari, salah satunya Bahasa Daerah. Bahasa Daerah berfungsi sebagai produk budaya. Fungsi Bahasa Daerah sebagai produk budaya, yaitu alat ungkap kebudayaan, identitas suku bangsa, pendukung Bahasa Nasional, bagian dari mosaik kebudayaan Indonesia dan dunia, jembatan antargenerasi, bahasa pengantar di Sekolah, sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia, pelengkap Bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. Namun fenomenanya dewasa ini belum sesuai harapan karena kepedulian untuk menggunakan Bahasa Daerah masih rendah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestarian Bahasa Daerah sebagai media revolusi mental. Hal ini dilakukan melalui gerakan penutur sendiri, pemerintah setempat, instansi pendidikan, media publikasi, orang tua, dan tokoh masyarakat agar menjadi bangsa yang menghargai bahasanya sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

----. 2006. *Pokoknya Sunda Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publishes.

<http://www.sesawi.net/2014/06/16/>. *Memahami arti revolusi mental*.

Kemdiknas. 2009. *Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Mulyasa, H. E. 2015. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Rosdakarya.

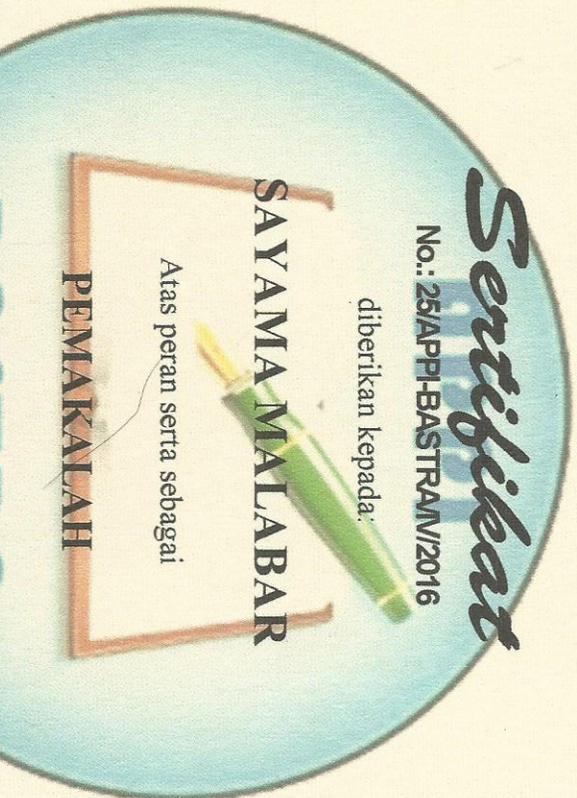
Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

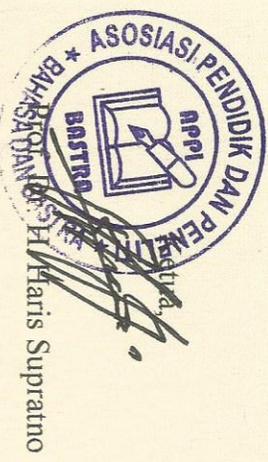
Undang-Undang Dasar 1945. 2011. *Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Hasil Amandemen ke-2)*. (Tanpa Nama Kota): <http://www.google.co.id>.

# ASOSIASI PENDIDIK DAN PENELITI BAHASA DAN SASTRA

Sekretariat Gedung K1 Pascasarjana Unesa Kampus Ketintang Surabaya  
Website: //appi-bastra.or.id/ e-mail: appi.basra2013@gmail.com



dalam Seminar Nasional dengan Tema "Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan" yang diselenggarakan pada 24 September 2016 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.



PANITIA  
SEMINAR NASIONAL  
APPPI - BASTRA  
Surabaya, 24 September 2016  
Ketua Panitia,  
Dr. Saeb Hadi Saputro, M.Pd.